

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan menyediakan banyak manfaat bagi kehidupan manusia diantaranya manfaat hasil Hutan memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, termasuk hasil hutan berupa kayu dan non-kayu yang diperoleh dari hutan alam maupun hutan tanaman. Saat ini, pemanfaatan hasil hutan non-kayu difokuskan pada upaya menjaga kelestarian hutan melalui pemanfaatan oleh masyarakat sekitar hutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Upaya ini didukung oleh keberadaan industri pengolahan hasil hutan non-kayu yang berbasis keterampilan, tidak membutuhkan teknologi tinggi, namun mampu menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi serta ramah lingkungan (Amrin et al., 2019).

Kabupaten Tana Toraja Memiliki potensi hutan pinus terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan total area yang mencapai 104.100,69 hektar, menjadi salah satu daerah di mana masyarakat memanfaatkan hutan pinus sebagai sumber pendapatan utama. Di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, penyadapan getah pinus dipandang sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Kegiatan penyadapan ini tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Dengan adanya Kelompok Tani Hutan (KTH), petani memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam pengelolaan sumber daya hutan secara lebih terencana dan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas penyadapan getah pinus, serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal (Datumawan et al., 2022).

Partisipasi masyarakat dalam bidang kehutanan, khususnya pada aktivitas penyadapan getah pinus, menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, khususnya di Desa Kambuno. Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo memiliki peran strategis dalam mendorong penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan petani melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa getah pinus. Hutan pinus tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber daya alam, melainkan juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini membuka peluang kerja yang cukup luas, terutama bagi penduduk lokal yang bergantung pada sektor pertanian dan kehutanan sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan uraian di atas tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serapan tenaga kerja dan pendapatan bersih petani pada penyadapan getah pinus (*Pinus merkusii*) KTH Sipatuo di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

1.2 Teori

Pinus merupakan salah satu jenis pohon pionir yang mampu tumbuh pada berbagai tingkat kesuburan tanah dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap beragam kondisi lingkungan, sehingga sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai

tanaman penghijauan. Tanaman ini dapat tumbuh optimal pada ketinggian antara 200 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut, dengan suhu maksimum tahunan berkisar antara 18 hingga 21°C serta curah hujan rata-rata tahunan antara 1.000 hingga 2.000 mm. Dari segi ekonomi, nilai penting pohon pinus terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Getah yang dihasilkan tidak lagi dianggap sebagai produk sampingan yang sebelumnya lebih difokuskan pada kayunya, melainkan telah menjadi komoditas utama dengan prospek yang semakin menjanjikan. Peluang ekspor pun masih terbuka sangat luas, mengingat saat ini produksi getah pinus secara global masih didominasi oleh tiga negara utama, yaitu Republik Rakyat Tiongkok, Brasil, dan Indonesia (Supriyo & Prehaten, 2013).

Penyadapan getah pinus dapat dilakukan melalui berbagai metode, di Indonesia, teknik yang lazim digunakan antara lain teknik koakan, kopral, dan bor. Ketiga teknik tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produktivitas getah pinus. Menurut Sukadaryanti (2014), penerapan teknik penyadapan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat di lokasi penyadapan. Meskipun teknik baru berpotensi menghasilkan produksi yang lebih tinggi, perubahan dari metode tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun ke sistem baru sering kali sulit untuk diterapkan.

Produktivitas getah pinus ditentukan oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik alami pohon, seperti jenis tanaman, diameter batang, dan kondisi tajuk. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan dan perlakuan penyadapan yang dilakukan. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam menentukan hasil getah adalah teknik penyadapan yang digunakan. Beberapa teknik yang umum diterapkan di antaranya adalah teknik koakan (*quarre*) dengan bentuk sayatan menyerupai huruf U terbalik, serta teknik kopral (dikenal juga dengan pola India) yang memiliki bentuk sayatan menyerupai huruf V (Sukadaryanti, 2014).

Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah rendahnya tingkat pendidikan, yang dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan oleh proses produksi. Hal ini berdampak pada rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Pendidikan dalam konteks persiapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan dasar untuk bekerja, yang mencakup pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja calon lulusan. Indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan yang ada saat ini belum mampu mengatasi permasalahan pengangguran diberbagai wilayah di Indonesia (Ferdianysah, 2021).

Menurut Departemen Tenaga Kerja, kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang tersedia bagi pekerja melalui kegiatan ekonomi produksi. Kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang telah terisi serta semua lowongan pekerjaan yang belum terisi. Lowongan pekerjaan menunjukkan adanya kesempatan kerja yang perlu diisi, yang sering disebut sebagai kebutuhan tenaga kerja. Dalam konteks ini, kesempatan kerja berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang diserap atau digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu unit usaha (Santika et al., 2023).

Pendapatan (*revenue*) adalah jumlah uang yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan mencakup semua penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa yang diperoleh dalam suatu unit usaha. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda

dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah total penerimaan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang telah dikurangi dengan beban dan biaya. Pendapatan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesinya, seperti pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain-lain. Setelah bekerja, seseorang memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dapat dialokasikan untuk tabungan atau usaha. Selanjutnya, pendapatan individu atau pendapatan seseorang merupakan upah atau gaji yang diberikan setelah melakukan suatu pekerjaan (Anggia et al., 2023).

Pendapatan petani adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha tani yang dijalankannya. Dalam analisis usaha tani, pendapatan petani berfungsi sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk imbalan atas jasa pengelolaan yang melibatkan penggunaan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam usaha tani. Kesejahteraan petani akan meningkat jika pendapatan mereka bertambah, yang dapat dicapai dengan menekan biaya yang dikeluarkan serta didukung oleh produksi yang tinggi dan harga yang baik. Perubahan harga dan produktivitas dapat mempengaruhi pendapatan petani, sehingga pendapatan mereka juga mengalami variasi. Harga dan produktivitas menjadi faktor ketidakpastian dalam kegiatan usaha tani (Sannia et al., 2013).

Menurut Siswanto dan Asrie (2019), pembangunan ketenagakerjaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberdayakan dan memanfaatkan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi.
2. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja serta penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.
3. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam rangka mewujudkan kesejahteraan.
4. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Dalam konteks pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah diharapkan dapat menetapkan perencanaan tenaga kerja yang efektif. Perencanaan tenaga kerja ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi, serta implementasi program-program pembangunan ketenagakerjaan yang berkelanjutan. Proses perencanaan tenaga kerja harus disusun berdasarkan informasi yang akurat dan relevan mengenai kondisi ketenagakerjaan. Dengan demikian, perencanaan ini akan memberikan panduan yang jelas dan terarah dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja di seluruh sektor, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Siswanto dan Asrie, 2019).

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013, pada Bab I Pasal 1 Ayat 7, Pekerja atau Buruh didefinisikan sebagai setiap individu yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Secara umum, penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk dikategorikan sebagai tenaga kerja jika mereka telah mencapai usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah antara 15 tahun hingga 64 tahun.

Berdasarkan pengertian ini, setiap individu yang mampu bekerja dianggap sebagai tenaga kerja. Terdapat berbagai pendapat mengenai batas usia tenaga kerja; beberapa menyatakan bahwa usia minimal adalah di atas 17 tahun, sementara yang lain menyebutkan di atas 20 tahun. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa anak-anak yang berusia di atas 7 tahun, seperti anak-anak jalanan, juga termasuk dalam kategori tenaga kerja (Santika et al., 2020).

Menurut Santika (2020), menyatakan ada beberapa jenis-jenis tenaga kerja diantaranya, sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja Terdidik, Tenaga kerja yang memiliki keahlian atau keterampilan di suatu bidang tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Contoh dari tenaga kerja terdidik ini antara lain sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, master, dan sejenisnya.
2. Tenaga Kerja Terlatih Tenaga kerja yang menguasai keterampilan tertentu berdasarkan pengalaman praktik langsung. Keahlian ini didapatkan melalui latihan berulang tanpa harus melalui pendidikan formal. Contoh tenaga kerja terlatih meliputi sopir, pelayan toko, tukang masak, montir, pelukis, dan sebagainya.
3. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih Tenaga kerja yang hanya mengandalkan kekuatan fisik tanpa memiliki pendidikan atau pelatihan khusus. Contohnya adalah kuli, buruh angkut, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan pekerjaan sejenis lainnya

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui serapan tenaga kerja petani pada penyadapan getah pinus (*Pinus merkusii*) KTH Sipatuo di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.
2. Mengetahui pendapatan bersih petani pada penyadapan getah pinus (*Pinus merkusii*) KTH Sipatuo di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2025, bertempat di Desa Kambuno, Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

2.2 Alat dan bahan

1. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat wawancara di lokasi penelitian
2. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan
3. Perekam suara digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan
4. Kuisisioner, berisi daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi dari responden.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang merupakan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* dengan mengambil 15 orang sebagai responden. Responden ini dipilih dengan pertimbangan anggota KTH yang aktif bekerja sebagai petani penyadap getah pinus.

2.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dan wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sosial ekonominya berupa biodata penyadap (seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga), biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penyadapan getah pinus dan pendapatan petani penyadap getah pinus.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini, data ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada, data tentang sosial ekonomi penduduk sekitar, peta wilayah, keadaan ekonomi daerah dan data yang diperoleh dari instansi terkait

2.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni:

1. Observasi lapangan adalah kegiatan pengamatan langsung ke lokasi penyadapan getah pinus. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat langsung keadaan lokasi penyadapan, metode yang digunakan dalam penyadapan, dan alat-alat yang digunakan.
2. Wawancara, pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan responden, dengan menggunakan kuisisioner, wawancara ini dilakukan untuk

mendapatkan data mengenai identitas responden, penyadapan getah pinus dan tenaga kerja.

3. Studi literatur, pengumpulan data dengan mencatat atau mempelajari literasi yang berkaitan dengan penelitian. Informasi yang diperoleh berupa gambaran umum lokasi penelitian, harga alat penyadap, dan teori yang mendukung hasil penelitian.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.6.1 Penyerapan tenaga kerja

Untuk mengetahui besarnya serapan tenaga kerja pada penyadapan getah pinus di KTH Sipatuo dapat dinyatakan dalam satuan HOK menggunakan metode perhitungan dengan rumus sebagai berikut (Rakhman et al., 2021) :

$$P = \frac{t \times h \times j}{7} \quad (1)$$

Keterangan

- P = Penyerapan tenaga kerja/curah waktu kerja (HOK)
 t = Jumlah tenaga kerja yang digunakan(orang)
 h = Jumlah hari kerja(hari)
 j = Jumlah jam kerja(jam/hari)
 7 = Standar jam kerja

2.6.2 Jenis Biaya

1. Biaya Total

Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Berikut ini adalah rumus total biaya (Indhasari & Muhammad, 2024) :

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

Keterangan:

- TC = Biaya Total (Rp)
 TFC = Biaya Tetap (Rp)
 TVC = Biaya Variabel (Rp)

2. Penerimaan

Total Revenue (TR) atau total penerimaan adalah jumlah seluruh penerimaan hasil produksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P). Total penerimaan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rusmiyati et al., 2021) :

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan (Rp)
 P = Price /Harga (Rp)
 Q = Quantity/Jumlah Produksi (kg)

3. Pendapatan

Pendapatan dapat diperoleh dengan mengurangi penerimaan (TR) dengan biaya total (TC). Rumus pendapatan adalah sebagai berikut (Asmir et al., 2021) :

$$I = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)